

Penerapan Konsep Ergonomi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Fithria Rizka Sirait^{1*}, Diana Maulida Zakiah², Prabudi Darus³

^{1,2}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, ³Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Sari Mutiara Indonesia

* corresponding author

Artikel Informasi	Abstract
Received : 18 Oktober 2022	<i>The purpose of this study was to find out how the application of ergonomics concepts to user comfort and the constraints in applying ergonomics concepts to user comfort at the Muhammadiyah University Library of North Sumatra. The research method used in this research is descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the internal environmental conditions of the Muhammadiyah University of North Sumatra, according to the user's perception, are generally comfortable. The facilities in this library room are quite adequate and the layout has adapted to the conditions of the room. The number of facilities has been adjusted to the needs and conditions of the library itself. Various kinds of equipment have added comfort for every user who visits. Many students visit to read books, seek information, do assignments and study groups and some students even use the library as a space to prepare for competitions. However, based on measurements, the library's internal environment still has several library facilities that are not ergonomic or need further investigation. There are several conditions that must get repaired and paid attention to.</i>
Revised : 19 November 2022	
Available Online : 30 November 2022	
Keyword	
<i>libraries, college libraries, ergonomics, user convenience</i>	
Korespondensi	
Phone :	
Email : fithriarizkas@yahoo.co.id	

PENDAHULUAN

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah sarana penunjang yang mendukung kegiatan civitas akademik. Untuk menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi, perpustakaan mempunyai beberapa fungsi di antaranya: fungsi edukasi, penunjang riset, rekreasi, publikasi, deposit dan sumber informasi.

Selain menyediakan berbagai informasi yang mutakhir beserta kemudahan dalam mengakses informasi, perpustakaan Perguruan Tinggi juga harus didukung dengan fasilitas gedung yang representatif. Keadaan gedung yang dilengkapi fasilitas yang modern, lingkungan yang nyaman,

bisa dijadikan tolak ukur bagi kemajuan sebuah perpustakaan. Menurut Wijoyo (2008), perpustakaan merupakan perpaduan antara manusia, tempat atau fasilitas dan informasi. Perpaduan yang dimaksud karena satu dengan yang lainnya saling tergantung manusia, yaitu pustakawan dan pemustakanya, tempat/fasilitas merupakan sarana yang digunakan manusia untuk melakukan "transaksi informasi", sedangkan informasi berupa koleksi pustaka dan materi lainnya adalah bahan-bahan yang harus disajikan di perpustakaan. Maka dari itu, dukungan ruang perpustakaan yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif kepada

penggunanya sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran dalam pemanfaatan koleksi secara maksimal.

Kita pasti pernah mendengar keluhan dari seseorang atau bahkan mengalaminya sendiri bahwa bagian tubuh kita ada yang terasa aneh dan terasa sakit setelah pulang kantor? Seperti bahu terasa nyeri, punggung terasa sakit, pinggang nyeri sebelah, maupun kondisi lainnya setelah kita melakukan aktivitas di depan komputer atau sehabis melakukan pekerjaan tertentu. Munculnya berbagai macam keluhan seperti: kekakuan tangan untuk digerakkan, nyeri pinggang bawah (*low back pain*), rasa kaku pada jari-jari tangan, nyeri punggung atau pundak, dan lain sebagainya bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang salah saat melakukan aktivitas. Hal ini sebenarnya bisa terjadi karena ada pemicunya dan salah satunya disebabkan karena kondisi yang tidak ergonomis. Hal tersebut terjadi karena posisi duduk yang tidak nyaman saat melakukan kegiatan di depan komputer maupun kegiatan membaca.

Faktor penting yang harus diperhatikan dalam menciptakan suasana ruang perpustakaan yang kondusif adalah tersedianya ruang yang nyaman dengan intensitas penerangan yang cukup, ruang yang tidak panas atau terlalu dingin, tingkat kebisingan yang rendah, juga desain fasilitas kerja yang ergonomis sehingga akan mendukung dalam kegiatan belajar bagi pemustaka.

Perpustakaan yang nyaman identik menuju perpustakaan yang ergonomis. Pengertian ergonomis adalah upaya menciptakan situasi yang nyaman sekaligus sehat bagi para pengguna ruang. Terdapat berbagai jenis aktivitas yang ada pada ruangan tersebut. Begitu juga dengan jenis perabotan yang digunakan tentunya harus nyaman dan sesuai dengan standar ergonomi. Untuk mengetahui keterkaitan dari aktivitas dan jenis perabot yang bermacam-macam maka perlu diadakan studi lebih lanjut tentang hal tersebut.

KERANGKA TEORI

Sebuah penelitian memerlukan adanya landasan teori untuk mendukung dan memperkuat keabsahan permasalahan yang dikaji. Teori yang dikaji dalam penelitian ini mencakup teori mengenai perpustakaan, ergonomi di perpustakaan, dan kenyamanan pemustaka.

Perkembangan ergonomi sudah berlangsung cukup lama, namun permasalahan yang terjadi adalah esensi ergonomi untuk kepentingan produktivitas dan keselamatan pegawai sepertinya belum menjadi prioritas perhatian. Istilah ergonomi diciptakan pada tahun 1857 oleh Wojciech Jastrzebowski. Ergonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu terdiri dari kata '*ergon*' yang berarti kerja dan '*nomos*' yang berarti aturan atau hukum. Selanjutnya untuk mempermudah pemahaman, ergonomi bisa dikaitkan sebagai faktor manusia, yaitu suatu disiplin ilmu yang bersangkutan dengan pemahaman tentang interaksi antara manusia dan elemen lain dari sistem, dan profesi yang menerapkan prinsi-prinsip teoritis, data dan metode desain untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan keseluruhan kinerja sistem manusia (IEA, 2022).

Ergonomi merupakan suatu cabang ilmu yang memanfaatkan informasi-informasi mengenai sifat, kemampuan dan keterbatasan manusia dalam rangka membuat sistem kerja yang ENASE (efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien). Tujuan kajian mengenai ergonomi untuk memelihara dan meningkatkan kinerja dan produktivitas dengan memperhatikan faktor kesehatan, keselamatan, keamanan, dan kepuasan kerja dalam hal ini adalah kegiatan para pemustaka di perpustakaan seperti membaca dan mengerjakan tugas. Penampilan seseorang dalam melaksanakan kerja tergantung kepada rasio dari besarnya tuntutan aktivitas dibagi kemampuan bersangkutan. Pendekatan ergonomi merupakan langkah penyesuaian ukuran tempat kerja dengan tubuh manusia, melakukan pengaturan

suhu, cahaya, dan kelembaban. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi kelelahan yang menimbulkan berbagai macam keluhan dan agar sesuai dengan kebutuhan manusia. Menggunakan aspek ergonomi yang tepat pada tempat kerja akan meningkatkan produktivitas kerja sebanyak 25%. Di dalam perpustakaan dibutuhkan studi tentang ergonomi dimana manusia, fasilitas kerja dan lingkungannya saling berinteraksi dengan tujuan utama yaitu menyesuaikan suasana kerja dengan manusianya. Ergonomi disebut juga sebagai "*Human Factor*".

Dari pemaparan diatas dapat dipahami ergonomi adalah konsep bagaimana saat kita berada di perpustakaan, faktor-faktor keamanan dan kenyamanan dalam menggunakan peralatan atau layanan tersebut bisa terealisasi secara maksimal. Perpustakaan yang memperhatikan aspek ergonomi akan memberikan kepuasan kepada pengguna. Adanya aspek ergonomi ini memiliki peran penting untuk dapat menjadi standar kenyamanan bagi pengguna ataupun pustakawan sehingga diharapkan seluruh perpustakaan selalu melihat sisi ergonomi. Ergonomi disini mencakup efektif, nyaman, aman, sehat dan efisien.

Penerapan ergonomi di perpustakaan, berarti suatu ilmu yang mempelajari tentang interaksi antara alat atau fasilitas di perpustakaan dengan pemustaka pada saat mereka melakukan kegiatan seperti membaca, belajar, atau mengerjakan tugas, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara aman, efektif dan efisien. Jadi, aplikasi ergonomi bagi pemustaka bisa dideskripsikan sebagai suatu aturan mengenai hubungan/interaksi antara pemustaka dengan peralatan saat melakukan kegiatan di perpustakaan seperti mengerjakan tugas maupun membaca selama pemustaka tersebut berada di lingkungan perpustakaan dalam upaya menghasilkan kinerja dan produktivitas yang maksimal.

PENDEKATAN ERGONOMI

Fokus utama pada ilmu ergonomi ini sebenarnya adalah manusianya, sehingga dalam hal ini yang dimaksud adalah kondisi pemustakanya. Dalam

penerapannya di perpustakaan, ergonomi bisa dilihat sebagai ilmu yang mempelajari perilaku pemustaka dalam kaitannya dengan pekerjaannya seperti membaca, menulis, atau menggunakan komputer.

Kondisi yang dikatakan bahwa pustakawan dapat duduk dengan kursi yang ergonomis jika postur badan tetap stabil dengan sempurna. Ciri-cirinya antara lain:

Saat duduk terasa nyaman dan menyenangkan dalam jangka waktu tertentu;

Secara fisiologi dapat memuaskan, karena dengan duduk menjadi lebih nyaman;

Sesuai/serasi/cocok dengan pekerjaan yang dilakukan.

Perencanaan tata ruang perpustakaan tidak terlepas dari perencanaan gedung perpustakaan yang baik. Menurut Trimo (1986), perencanaan yang tidak baik, akan menimbulkan masalah, antara lain kurang terciptanya rasa kesenangan atau pun betah dari pembaca maupun staf perpustakaan sebagai akibat dari tidak baiknya pengaturan cahaya, suara ataupun tata ruang perpustakaan.

Penerangan

Penerangan perpustakaan merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi perpustakaan. MetCalf (1965) mengatakan bahwa penerangan di perpustakaan merupakan pendekatan kepada permasalahan teknis, kenyamanan dan penyajian pada kebutuhan pembaca. Pencahayaan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya memberikan kenyamanan bagi penghuni ruangnya. Menurut Habsari (1992), permasalahan penerangan meliputi kemampuan manusia untuk melihat sesuatu. Tingkat pencahayaan yang cukup diperlukan dalam sistem penglihatan manusia ketika melakukan pekerjaannya agar dapat bekerja secara efektif.

Penerangan dapat dikatakan "buruk" apabila memiliki intensitas penerangan yang rendah untuk jenis pekerjaan yang sesuai, distribusi yang tidak merata, mengakibatkan kesilauan dan kurangnya kekontrasan. Para ahli berpendapat bahwa penerangan yang buruk akan mengakibatkan kelelahan mata sebagai akibat dari berkurangnya daya dan efisiensi kerja, memperpanjang waktu kerja, keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala, kerusakan indra mata, kelelahan mental serta dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Dengan pertimbangan itulah maka penerangan di dalam ruangan perpustakaan harus memenuhi syarat intensitas penerangan yang direkomendasikan untuk kenyamanan pembaca, karena kegiatan utama di perpustakaan ada membaca. Membaca menggunakan panca indera mata yang sangat erat kaitannya dengan pencahayaan.

Bunyi

Kebisingan merupakan bunyi atau suara yang tidak dikehendaki telinga seseorang. Kebisingan tersebut dalam waktu lama dapat mengganggu ketenangan kerja, merusak pendengaran dan dapat menimbulkan kesalahan komunikasi (Lasa, 2005). Tingkat kebisingan harus dikendalikan sehingga tidak melebihi Nilai Ambang Batas yang ditetapkan yaitu 70 dB(A). Kebisingan pada ruang perpustakaan mempengaruhi konsentrasi belajar pemustaka. Maka dari itu dalam mendesain ruang perpustakaan perlu diperhatikan adanya suara/bunyi yang dapat menentukan tingkat gangguan bagi manusia yakni lama suara, frekuensi dan intensitas

Perabotan

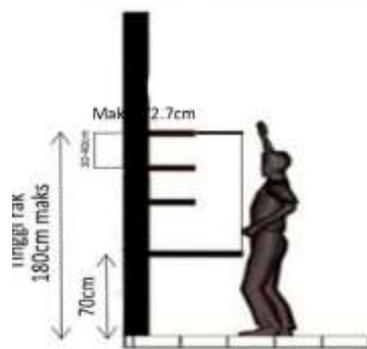
Selain faktor lingkungan internal, fasilitas belajar berupa meja dan kursi yang baik juga merupakan syarat utama bagi kenyamanan ruang perpustakaan. Fasilitas meja dan kursi yang ergonomis akan membuat postur kerja baik yakni sikap kerja yang membuat pekerjaannya merasa nyaman dengan berada pada postur tubuh

yang netral. Postur netral tidak menyebabkan terjadinya permasalahan pada tubuh bagian atas terutama punggung, leher, lengan, dan lain-lain.

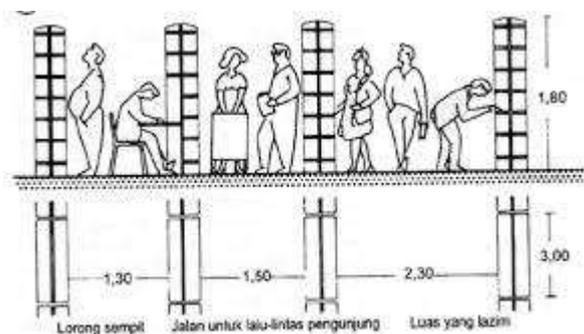
Perabotan yang ergonomis yang sesuai dengan antropometri. Berikut adalah beberapa jenis perabotan sebagai sarana yang digunakan perpustakaan agar perpustakaan berfungsi secara optimal, antara lain :

Rak Buku

Menurut Swasty (2010), sebelum membuat rak buku perlu diketahui terlebih dahulu ukuran ideal rak buku serta ketinggian buku yang akan disimpan. Ada berbagai kemungkinan jenis buku yang dapat disimpan dalam rak buku, antara lain buku pengetahuan, atlas, novel, kamus dan sebagainya.



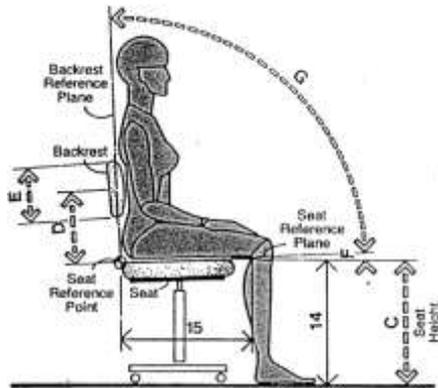
Gambar 1 Standar Ukuran Rak Buku Ideal



Meja Baca & Kursi Baca

Meja dan kursi baca sangat dibutuhkan oleh perpustakaan dengan pemilihan jenis disesuaikan dari luas ruangan perpustakaan. Jarak antara meja dan kursi perlu diperhatikan, pemilihan material

meja dan kursi baca tersebut. Tinggi meja diupayakan seragam yaitu 70 cm sedangkan ukuran meja adalah 1 x 1,5 meter. Untuk kursi baca ketinggiannya adalah 45 cm (Perpusnas RI, 2006).



Gambar 3 Kursi Baca Yang Ergonomis

Metode Penelitian

Tohirin (2012: 3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pengertian metode deskriptif menurut Mukhtar (2013: 10) “suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada saat-saat tertentu”. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu kegiatan dalam hal ini penerapan konsep ergonomi terhadap kenyamanan pemustaka di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”.

Dalam sebuah penelitian perlu diperjelas mengenai subjek dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek adalah pemustaka yang menggunakan yang fasilitas atau sarana dan prasarana di setiap ruang layanan, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tata ruang serta tatak letak perabot di Perpustakaan Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam sebuah penelitian, pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting karena menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data yang dibutuhkan haruslah mendalam, spesifik dan jelas. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2008: 41). Melalui triangulasi, peneliti sebenarnya mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data. Dalam hal ini peneliti menggabungkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai konsep ergonomi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Data yang digunakan dalam penelitian ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama yaitu dari individu yang berkunjung dan bekerja di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh objek yang diteliti atau didapat dari data-data yang mampu menunjang data primer.

Informan dalam penelitian ini adalah Pemustaka serta Pustakawan di Perpustakaan Muhammadiyah Sumatera Utara yang menggunakan fasilitas serta sarana dan prasarana di perpustakaan tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Ergonomi Pada Kondisi Ruang Perpustakaan

Analisis Pencahayaan

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata pengukuran tingkat pencahayaan

pada pagi hari adalah 298,90 lx, siang hari 298,89 lx dan sore hari, 298,98 lx. Kondisi ini sudah mendekati dari standar tingkat pencahayaan yang direkomendasikan yaitu 300 lx. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka, sebagian besar mengatakan sudah merasa nyaman dengan pencahayaan di ruang perpustakaan, tidak terlalu gelap dan tidak terlalu terang, sehingga dapat dikatakan pencahayaan di ruang perpustakaan sudah cukup baik.

Analisis Tingkat Kebisingan

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kebisingan pada pagi hari adalah 58,77 dB, siang hari 59,24 dB dan sore hari 54,45 dB. Kondisi ini sesuai dengan US Environment Protection Agency, standar kebisingan untuk area pendidikan termasuk perpustakaan adalah 45dB(A) - 70 dB(A). Hanya saja berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka, terkadang dalam beberapa waktu, perpustakaan terasa bising ketika pemustaka terlalu ramai berkunjung dalam satu waktu. Meskipun begitu, biasanya pustakawan tetap memberikan peringatan kepada pemustaka agar tidak ribut melalui microphone yang dapat didengar melalui speaker-speaker yang berada di ruangan perpustakaan.

Analisis Temperatur Ruangan

Hasil pengukuran menunjukkan rata-rata temperatur ruangan pada pagi hari sebesar 24,97°C, siang 24,59°C dan sore 24,48°C. Temperatur ruangan telah sesuai dengan standar yang direkomendasikan yaitu berkisar antara 18°C - 28°C. Namun, berdasarkan hasil wawancara terkadang ruangan terasa sangat dingin, saat jumlah pengunjung sedikit atau sepi, atau sebaliknya terkadang terasa panas saat jumlah pengunjung meningkat.

Analisis Kelembapan Ruangan

Hasil pengukuran menunjukkan rata-rata kelembapan ruangan pada pagi hari sebesar 63,77%, siang hari 66,17% dan sore hari sebesar 66,01%. Kelembapan ruangan tidak sesuai dengan yang

direkomendasikan yaitu berkisar antara 40 - 60%. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka

Kajian Ergonomi pada Fasilitas Kerja Rak Buku



Gambar 4 P = 193cm L = 34cm T = 175cm

Perpustakaan UMSU memiliki 8 rak utama untuk koleksi buku. Masing masing lorong memiliki jarak yang cukup luas sehingga memudahkan pemustaka untuk melihat buku dan tidak saling bertabrakan jika dilewati 2-3 orang. Namun, ada beberapa lorong yang diisi tempat duduk lesehan untuk membaca dengan santai, seperti yang terlihat pada gambar 4.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka, tinggi rak buku sudah wajar dan dapat dijangkau oleh mereka, serta jarak lorong juga terasa aman untuk dilewati. Hanya saja di beberapa bagian lorong yang diisi dengan tempat duduk lesehan sedikit sulit untuk dilewati ketika mencari buku di area tersebut.

Meja dan Kursi Baca

Perpustakaan UMSU memiliki 2 jenis kursi baca, yaitu dengan menggunakan kursi dan meja yang tegak serta dengan menggunakan sofa lesehan dan meja bulat yang rendah.



Gambar 5 Meja dan Kursi Baca

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka, ada 2 alasan pemustaka ketika memilih tempat duduk untuk di perpustakaan. Ketika hendak fokus membaca atau mengerjakan sesuatu seperti mengerjakan tugas menggunakan laptop mereka akan memilih tempat membaca yang menggunakan kursi. Namun, ketika mereka hanya ingin membaca buku dengan santai mereka akan memilih sofa baca lesehan.

Pada kegiatan membaca di sofa baca lesehan terlihat posisi kaki akan terlipat. Para pemustaka mengatakan, pada awalnya duduk di sofa terasa nyaman, namun setelah beberapa lama akan terasa pegal pada kaki, namun hal itu dapat dicegah dengan cara meluruskan posisi kaki. Berdasarkan keterangan tersebut mengindikasikan perlu dilakukan invstigasi lebih lanjut terhadap sofa baca lesehan.

KESIMPULAN

Kondisi lingkungan internal perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menurut persepsi pemustaka secara garis besar sudah nyaman. Fasilitas-fasilitas dalam ruang perpustakaan ini telah cukup memadai dan tata letaknya telah menyesuaikan dengan kondisi ruangan. Jumlah fasilitas-fasilitas telah menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan ruang perpustakaan itu sendiri. Berbagai macam perlengkapan telah menambah kenyamanan bagi setiap pemustaka yang berkunjung. Banyak mahasiswa yang berkunjung untuk membaca buku, mencari informasi, mengerjakan tugas dan belajar kelompok bahkan ada pula mahasiswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang untuk mempersiapkan perlombaan. Namun berdasarkan pengukuran, lingkungan internal perpustakaan masih ada beberapa fasilitas perpustakaan belum ergonomis atau perlu inventigasi lebih lanjut. Ada beberapa kondisi yang harus mendapatkan perbaikan dan diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Habsari, N.D. 1992. Bunga Rampai Hiperkes dan Keselamatan Kerja : Aspek Penerangan, kebisingan dan Getaran di Tempat Kerja dan Pengendaliannya. Surakarta : Tri Tunggal Tata Fajar.
- Lasa HS. 2005. Manajemen Perpustakaan. Yogyakarta : GamaMedia. McAtamney, LandCorlett, E.N. 1993
- International Ergonomic Association (IEA)* diunduh dari http://www.iea.cc/01_what/What is Ergonomics.html diakses tanggal 02/11/2022.
- MetCalf, Keyes D. 1965. Planning Academic and Research Library Buildings. McGraw-Hill &ALA.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta : GP Press Group

- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan. 2006.
*Pedoman Umum Penyelenggaraan
Perpustakaan Khusus*. Jakarta:
Perpustakaan Nasional Republik
Indonesia.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Katalog Dalam Terbitan. 2009.
*Pedoman Tata Ruang dan Perabot
Perpustakaan*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian
Pendidikan: Penelitian Kuantitatif &
Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.
- Swasty, Wirania. 2010. *Merancang Rak
Buku Kreatif*. Jakarta: Griya Kreasi
- Trimo, S. 1986. Pengetahuan dasar Dalam
Perencanaan Gedung Perpustakaan.
Bandung: Angkasa.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif
dalam Pendidikan dan Bimbingan
Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wijoyo, W.H. 2008. Sekilas Tentang
Pengembangan Koleksi Perpustakaan
Perguruan Tinggi, [http://widodo.staff.uns.a
c.id,1/2112/2008/](http://widodo.staff.uns.ac.id,1/2112/2008/) diakses tanggal 02
Nopember 2022.